

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir, masalah krisis lingkungan telah menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian di berbagai aspek kehidupan manusia. Krisis ini mencakup berbagai macam bencana ekologis di bumi, seperti perubahan iklim, deforestasi, degradasi tanah, pencemaran lingkungan, serta masalah pembuangan sampah yang tidak terorganisir dengan baik.<sup>1</sup> Berdasarkan data *The World Bank* 2022, dunia menghasilkan lebih dari 2,01 miliar ton sampah dalam per tahunnya. Ironisnya, sekitar 12% dari milyaran ton sampah tersebut berupa sampah plastik.<sup>2</sup> Di Indonesia, sampah juga masih menjadi masalah yang sangat serius, di mana berdasarkan data penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, sekitar 64 juta ton sampah dihasilkan setiap tahunnya dan sekitar 12% atau 7,68 juta ton sampah plastik terindikasi telah mencemari sungai dan laut.<sup>3</sup>

Kota Banjarmasin yang erat dikenal dengan julukan “Kota Seribu Sungai”, tidak terlepas juga dari permasalahan sampah yang memprihatinkan. Pasalnya, meskipun kota ini memiliki banyak sungai yang seharusnya dapat dikelola dengan baik, namun masih disibukkan dengan banyaknya permasalahan, seperti

---

<sup>1</sup> Husain Heriyanto, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Ed. 1, ed. oleh Fachruddin M. Mangunwijaya dkk., Respon Realisme Islam dan Krisis Lingkungan (Yayasan Obor Indonesia, 2007), 43.

<sup>2</sup> “Global Snapshot of Solid Waste Management toward Circularity until 2050,” What a Waste 3.0, World Bank Group, diakses 10 April 2025, <https://www.worldbank.org/en/publication/what-a-waste>.

<sup>3</sup> Dwitri Waluyo, “Mengubah Sampah Jadi Berkah,” Portal Informasi Indonesia, diakses 10 April 2025, <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8884/mengubah-sampah-jadi-berkah>.

pencemaran air di sungai sebab banyaknya sampah yang dibuang ke sungai. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH), volume sampah di Kota Banjarmasin tahun 2023 meningkat mencapai 172 ribu ton.<sup>4</sup> Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Kota Banjarmasin memproduksi sampah hingga lebih dari 608 ton setiap harinya. Sekitar 30% sisanya tidak masuk ke dalam TPA yang kemudian dibuang ke sungai. Akibat dari hal tersebut, salah satu sungai Kota Banjarmasin yang tercemar adalah sungai Martapura.<sup>5</sup> Pada Februari 2025, permasalahan sampah kembali melanda Kota Banjarmasin dengan adanya penutupan Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Basirih. Hal ini disebabkan karena kelebihan kapasitas akibat dari banyaknya masyarakat yang *open dumping*.<sup>6</sup> Dampaknya, tidak semua sampah dapat diangkut per harinya ke TPAS Regional Banjarbakula, sehingga menimbulkan penumpukan sisa-sisa sampah di berbagai titik, termasuk Jalan Lingkar Dalam Selatan. Karena hal ini jugalah yang mengharuskan pemerintah Kota Banjarmasin menetapkan status darurat sampah hingga bulan Juli 2025. Berdasarkan peristiwa-peristiwa di atas, dapat kita simpulkan bahwa pengelolaan terkait sampah secara global maupun lokal, belum dapat teratasi dengan baik dan masih menimbulkan krisis bagi lingkungan.

Menurut konsep *Deep Ecology* yang dikemukakan oleh Arne Naess, krisis lingkungan yang terjadi saat ini berakar pada kesalahan perspektif manusia

---

<sup>4</sup> Dinas Lingkungan Hidup, "Volume Sampah di Kota Banjarmasin Tahun 2023," Satu Data, diakses 12 April 2025, <https://satudata.banjarmasinkota.go.id/data-statistik/12d56b12-54da-4805-ae4d-e457f98b8d36>.

<sup>5</sup> Muslimah Hayati, "Tanggung Jawab Pemerintah Kota Banjarmasin dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Sungai Kota Banjarmasin," *Wasaka Hukum* 10, no. 2 (2022): 147.

<sup>6</sup> Jumarto Yulianus, "Banjarmasin Darurat Sampah, Pemerintah Cari Solusi Perbaikan TPAS Basirih," Kompas.id, 16 Maret 2025, <https://www.kompas.id/artikel/banjarmasin-darurat-sampah-pemerintah-cari-solusi-perbaikan-tpas-basirih>.

terhadap alam, di mana manusia memandang dirinya sebagai penguasa, bukan bagian dari lingkungan itu sendiri.<sup>7</sup> Hal ini mendorong eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan yang dapat menjadi sumber utama terjadinya berbagai bencana alam, seperti banjir, pencemaran air sungai dan masih banyak lagi. Berawal dari membuang sampah sembarangan, kemudian dapat berakibat fatal yang sangat merugikan alam. Naess berpendapat perlu adanya pergeseran paradigma, di mana seharusnya manusia itu menempatkan diri sebagai bagian integral dari alam itu sendiri dengan tanggung jawab moralnya sebagai manusia yang menjaga keseimbangan ekologis. Analisis dari Naess ini menunjukkan bahwa krisis ini tidak hanya memerlukan solusi secara teknis, namun juga memerlukan pendekatan yang berbasis nilai untuk mengubah perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Di sinilah agama dapat berperan penting, karena dengan ajaran-ajarannya agama dapat memengaruhi cara pandang bahkan tindakan masyarakat terhadap alam.<sup>8</sup>

Islam sendiri telah merespons terkait krisis lingkungan ini, terlihat dari adanya konsep Ekoteologi Islam yang unik. Kajian akademis terkait ekoteologi Islam sebagai paradigma teologis-ekologis telah cukup banyak dibahas oleh para peneliti. Berbagai penelitian telah membahasnya dengan mengeksplorasi teori-teori kunci seperti khalifah (pemimpin di bumi), amanah (titipan), dan *mīzān* (keseimbangan) yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta mengkaji

---

<sup>7</sup> Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle* (1989; Cambridge University Press, 2009), 148, <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511525599>.

<sup>8</sup> Safrilsyah dan Fitriani, "Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2014): 64, <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/substantia.v16i1.4918>.

relevansinya dengan isu lingkungan masa kini.<sup>9</sup> Akan tetapi, kebanyakan dari kajian tersebut cenderung bersifat teoritis-normatif yang berfokus pada penelitian dasar-dasar teologis tanpa banyak menyentuh aspek praktisnya. Kajian yang secara spesifik mengarah pada aspek praktis, terutama yang mengkaji konsep ekoteologi Islam melalui lembaga sosial keagamaan seperti masjid masih relatif sedikit. Padahal masjid merupakan pusat komunitas Muslim yang memiliki peluang strategis untuk menjadi pendorong aksi dan kesadaran lingkungan yang berbasis nilai-nilai keagamaan.

Konsep Ekoteologi Islam merupakan pendekatan teologis yang menekankan bahwa pelestarian alam adalah sebagai bagian integral dari keimanan dan praktik ibadah dalam Islam.<sup>10</sup> Konsep Ekoteologi Islam ini menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan tanggung jawab ekologis berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan pedoman utama bagi umat Muslim. QS. Al-A'rāf ayat 56 menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi diperintahkan agar bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara terhadap alam dengan tidak berbuat kerusakan di bumi.<sup>11</sup> Hadis dari Riwayat Muslim juga menegaskan bahwa manusia harus mampu mengelola sumber daya alam dengan bijak.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> M.Bahroni Arifin dkk., "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an dan Ekologi Mizan: Menafsirkan Krisis Lingkungan melalui Tafsir Klasik dan Modern," *Journal of Islamic Thought and Contemporary Studies* 1, no. 1 (2025): 1–15.

<sup>10</sup> Muhammad Yakub Yahya, "Ekoteologi Gagasan Menteri Agama: Upaya Nyata Menjaga Lingkungan," Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, 20 Mei 2025, <https://aceh.kemenag.go.id/baca/ekoteologi-gagasan-menteri-agama-upaya-nyata-menjaga-lingkungan>.

<sup>11</sup> Mustakim, "Pendidikan Lingkungan Hidup dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam: Analisis Surat Al-A'rāf Ayat 56–58 Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Journal of Islamic Education (JIE)* 2, no. 1 (2017): 9, <https://www.ejournal.stitmuhsangil.ac.id/index.php/jie/article/view/42>.

<sup>12</sup> "Earth Day: Environmentalism in Islam," Vela, 22 April 2024, <https://velascarves.com/blogs/vela-blog/earth-day-environmentalism-in-islam>.

Meskipun sudah tertera dengan jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi bahwa menjaga alam dan lingkungan itu sangatlah krusial, namun dalam praktiknya, banyak umat beragama yang masih memiliki kesadaran rendah mengenai lingkungan.

Kemudian, adanya Fatwa MUI Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan dapat menjadi bukti bahwa pemerintah dan lembaga keagamaan juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kebijakan lingkungan yang selaras dengan konsep ekoteologi ini. Dalam fatwanya, MUI menegaskan bahwa membuang sampah tidak pada tempatnya itu hukumnya haram. Hukum ini didasari oleh dampak buruk yang dihasilkan dari aktivitas tersebut yang berpotensi menimbulkan kerusakan alam, mengganggu kesehatan masyarakat, dan tentunya bertentangan dengan prinsip-prinsip kebersihan dalam Islam. Fatwa ini juga menegaskan bahwa dalam pengelolaan sampah harus melibatkan kolaborasi aktif dari *multi-stakeholder* untuk mengelola dan mendaur ulang sampah. Bukan hanya bagi umat Islam saja, melainkan juga meliputi pemerintah, lembaga keagamaan, pelaku usaha, masyarakat umum, lembaga pendidikan, serta tempat ibadah.<sup>13</sup> Pada skripsi ini, penulis berfokus pada salah satu stakeholder, yaitu tempat ibadah yang berbasis ekologi. Menariknya, masjid yang secara tradisional adalah tempat sakral yang pada umumnya digunakan untuk beribadah, kini dapat bertransformasi menjadi salah satu pusat komunitas Muslim berbasis ekologi. Salah satu contoh nyatanya

---

<sup>13</sup> Majelis Ulama Indonesia, "Fatwa Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan," Fatwa, Majelis Ulama Indonesia, 2014.

adalah Masjid Al-Jihad Banjarmasin, yang bersama inisiatif pemuda setempat dengan didukung oleh Pemko Banjarmasin dan Bank Kalsel, berhasil mengintegrasikan kegiatan pengelolaan bank sampah yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan.<sup>14</sup> *Waste Collection Centre* (Bank Sampah) Masjid Al-Jihad ini telah diresmikan pada Rabu tanggal 3 Januari 2024 yang sebelumnya sudah didirikan sekitar bulan Januari tahun 2020.<sup>15</sup> Dikutip dari pidato bapak Ibnu Sina selaku Wali Kota Banjarmasin, beliau menyampaikan bahwa persoalan sampah di Banjarmasin masih menjadi perhatian khusus karena risikonya yang dapat berdampak serius bagi lingkungan. Adanya inovasi dan gerakan pendirian bank sampah seperti ini, sangat mendukung upaya-upaya strategis dari pemerintah dalam mengontrol peningkatan timbulan sampah yang dihasilkan oleh Kota Banjarmasin. Adanya Bank Sampah ini juga membuktikan bahwa masjid juga dapat berperan sebagai agen perubahan ekologis.

Berdasarkan paparan di atas, untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait pengintegrasian kegiatan pengelolaan Bank Sampah Masjid Al-Jihad di Banjarmasin dan keterkaitannya dengan nilai-nilai keagamaan, maka penulis tertarik untuk mengkaji topik ini dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Nilai-Nilai Ekoteologi Islam dalam Praktik Pengelolaan Bank Sampah di Masjid Al-Jihad Banjarmasin”**.

---

<sup>14</sup> Abadi, “Masjid Al-Jihad Hadirkan Bank Sampah, Pemko Banjarmasin: Gagasan Mahal,” [klikkalsel.com](https://klikkalsel.com), diakses pada 1 Desember 2025, <https://klikkalsel.co/airkan-bank-sampah-pemko-banjarmasin-gagasan-mahal/>.

<sup>15</sup> Yunita Rahmayani, “Baru Diresmikan, Bank Sampah Masjid Al Jihad Bantu Pemko Banjarmasin Kelola Sampah di Banjarmasin!,” 1 Desember 2025, <https://mu4.co.id/baru-diresmikan-bank-sampah-masjid-al-jihad-bantu-pemko-banjarmasin-kelola-sampah-di-banjarmasin/>.

## **B. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah penulis susun, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pengelolaan bank sampah di Masjid Al-Jihad Banjarmasin?
2. Apa faktor-faktor yang mendorong terlaksananya praktik pengelolaan bank sampah di Masjid Al-Jihad Banjarmasin?
3. Bagaimana nilai-nilai ekoteologi Islam terwujud dalam praktik pengelolaan bank sampah di Masjid Al-Jihad Banjarmasin?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktik pengelolaan bank sampah di Masjid Al-Jihad Banjarmasin.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong terlaksananya praktik pengelolaan bank sampah di Masjid Al-Jihad Banjarmasin.
- c. Untuk mengetahui nilai-nilai ekoteologi Islam yang terwujud dalam praktik pengelolaan bank sampah di Masjid Al-Jihad Banjarmasin.

### **2. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi atau manfaat penting, baik secara teoritis ataupun praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur akademis terhadap prodi Studi Agama-Agama mengenai praktik ekologi berbasis agama Islam, serta dapat memperkaya diskusi terkait teori *religious ecology* (ekologi agama) dengan studi kasus yang aktual.

#### b. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat konkret bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti:

- 1) Bagi jamaah masjid dan masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *best practice* (model percontohan) pengelolaan bank sampah yang berbasis nilai keagamaan, sekaligus untuk memperkuat partisipasi jamaah masjid dan menambah kesadaran ekologis di tingkat akar rumput.
- 2) Bagi pemerintah dan LSM Lingkungan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam menyusun regulasi yang menyokong pengembangan bank sampah di berbagai masjid agar lebih efektif dan berkelanjutan. Sementara LSM lingkungan dapat mengaplikasikannya sebagai bahan dukungan atau advokasi seperti program *Eco-Masjid* dan gerakan *Green Islam* di Indonesia.

### D. Definisi Operasional

Guna memberikan batasan ruang lingkup analisis, penulis menyajikan definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Ekoteologi Islam

Ekoteologi Islam dapat dimaknai sebagai teologi lingkungan yang



membahas hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.<sup>16</sup> Istilah ekoteologi berasal dari gabungan kata ekologi yang berarti ilmu tentang habitat dan teologi yang berarti ilmu ketuhanan, yang dalam konteks Islam berarti relasi antara agama dengan alam.<sup>17</sup> Gagasan ekoteologi juga diusung oleh Said Nursi, ia menawarkan perspektif mendalam tentang relasi manusia dengan lingkungan. Menurutnya ekoteologi menyatukan prinsip-prinsip teologis dengan isu-isu ekologis kontemporer menekankan bahwa hubungan manusia dan alam harus dilandasi oleh etika dan kesadaran spiritual.<sup>18</sup> Dalam tradisi Islam, konsep ini menjadi kerangka berpikir kritis untuk memahami tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam secara berkelanjutan.

## 2. Pengelolaan Bank Sampah

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengelolaan adalah cara, proses, atau perbuatan mengelola.<sup>19</sup> Sedangkan bank sampah, menurut Suryani bank sampah merupakan tempat untuk menabung sampah yang sebelumnya telah terpilah menurut kategorinya. Sistem dari bank sampah umumnya tidak jauh berbeda dengan bank lainnya, seperti ada nasabah (orang yang menabung), buku pencatat, dan pengelolaan administrasinya.<sup>20</sup> Dengan begitu, pengelolaan bank sampah berarti

---

<sup>16</sup> Ahmad Mukhlis, *Ekoteologi dalam Islam dan Pentingnya Menjaga Alam*, 1 Agustus 2022, <https://rahma.id/ekoteologi-dalam-islam-dan-pentingnya-menjaga-alam/>.

<sup>17</sup> “Mengenal Ekoteologi,” Risalah, *Omong-Omong Media*, t.t., diakses 12 Juni 2025, <https://omong-omong.com/mengenal-ekoteologi/>.

<sup>18</sup> Aryo Bimo Santoso, “Konsep Ekoteologi dalam Islam Perspektif Said Nursi dan Relevansinya dengan Dinamika Izin Tambang oleh Ormas Keagamaan” *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023), 6.

<sup>19</sup> “Arti kata kelola - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 24 April 2025, <https://kbbi.web.id/kelola>.

<sup>20</sup> Anih Sri Suryani, “Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang),” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 5, no. 1 (2014): 74, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i1.447>.

serangkaian kegiatan yang meliputi proses pemilahan dan pengumpulan sampah, sistem daur ulang dan penjualan, yang dalam hal ini diterapkan dalam konteks spesifik yaitu pengelolaan bank sampah di Masjid Al-Jihad Banjarmasin sebagai bentuk praktik ekologi berbasis nilai agama.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan bahwa sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek pengelolaan sampah melalui program bank sampah yang mencakup nilai-nilai agama dan komunitas.

Pertama, artikel jurnal yang berjudul “Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Jamaah Masjid Al-Ikhlas Mergangsan Lor Yogyakarta”.<sup>21</sup> Studi di Masjid Al-Ikhlas Yogyakarta ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis komunitas melalui Masjid efektif mengubah persepsi masyarakat mengenai sampah yang dianggap tidak bernilai menjadi barang yang dapat diolah sehingga menjadi sumber daya bernilai ekonomi.

Kedua, artikel jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Komunitas Muballigh Muhammadiyah berbasis Masjid Hijau di Masjid Al-Ardi Kabupaten Sorong”.<sup>22</sup> Studi ini berhasil mempromosikan model “Masjid hijau” sebagai pendekatan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan jamaah berbasis pemberdayaan Muballigh Muhammadiyah di Masjid Al-Ardi, sehingga dapat

---

<sup>21</sup> Imamudin Yuliadi dan Ayif Fathurrahman, “Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Jamaah Masjid Al-Ikhlas Mergangsan Lor Yogyakarta,” *Jurnal Abdimas Indonesia* 4, no. 1 (2024): 53–57, <https://doi.org/10.53769/jai.v4i1.606>.

<sup>22</sup> Budi Santoso dkk., “Pemberdayaan Komunitas Muballigh Muhammadiyah berbasis Masjid Hijau di Masjid Al-Ardi Kabupaten Sorong: Muballigh, Pelestarian Lingkungan, Masjid Hijau, Penghematan Air, Pemberdayaan Masyarakat,” *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 35–45, <https://doi.org/10.61142/samakta.v2i1.198>.

menjadi contoh bagi masjid lainnya.

Ketiga, penelitian tesis yang berjudul “Membangun Solidaritas Sosial Keagamaan untuk Optimalisasi Pengelolaan Sampah di Bantul”.<sup>23</sup> Studi ini berhasil mengurangi sampah hingga 61,16% dengan menggunakan model pengembangan pengelolaan sampah berbasis masyarakat Bantul yang meliputi instansi pendidikan berbasis agama, komunitas pemuda dan kelompok masyarakat.

Keempat, artikel jurnal yang berjudul “Dari *Eco-Masjid* Menuju *Green Campus*: Transformasi Kesadaran Lingkungan Melalui Peran Strategis Masjid”.<sup>24</sup> Studi ini menunjukkan bahwa program *Eco-Masjid* berhasil menjadi pendorong perubahan perilaku lingkungan masyarakat terkait pengelolaan sumber daya dan kesadaran lingkungan melalui metode *Asset-Based Community Development* (ABCD).

Kelima, artikel jurnal yang berjudul “Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, Dan Tuhan Dalam Tradisi Islam”.<sup>25</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa ekoteologi Islam menekankan beberapa konsep, seperti konsep tauhid yang berarti keesaan Tuhan sebagai landasan kesadaran ekologis, *amanah* yang berarti tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, serta prinsip mengenai keseimbangan (*mīzān*) dan keberlanjutan

---

<sup>23</sup> Indria Hartika Rukmana, *Membangun Solidaritas Sosial Keagamaan untuk Optimalisasi Pengelolaan Sampah di Bantul*, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2021).

<sup>24</sup> Winda Putri Diah Restya dkk., “Dari Eco-Masjid Menuju Green Campus: Transformasi Kesadaran Lingkungan Melalui Peran Strategis Masjid,” *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.30651/aks.v8i4.23187>.

<sup>25</sup> Alfadhli dkk., “Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsiran dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025), <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/>.

(*istiṣlāḥ*) dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat ditemukan persamaan dan perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang dikaji penulis. Persamaannya terletak pada penguatan terhadap peran masjid dalam mendorong kesadaran dan aksi lingkungan, sebagaimana dicontohkan dalam penelitian Yuliadi dan Alif dan Santoso dkk, dalam penelitiannya, mereka menegaskan bahwa selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan komunitas dalam mengelola isu-isu lingkungan. Penelitian ini sejalan dengan konsep *Eco-Masjid* yang digagas oleh Resta dkk, di mana nilai-nilai agama ikut berkontribusi dalam mendorong kesadaran ekologi jamaah. Selanjutnya, sejalan dengan temuan Rukmana, penelitian ini juga menemukan bahwa pengelolaan sampah di masjid sangat berperan dalam membangun solidaritas sosial keagamaan. Sejalan pula dengan penelitian Alfadhli dkk, penelitian ini menemukan bahwa konsep ekoteologi Islam memiliki konsep dan prinsip yang kompleks dalam rangka menjaga keseimbangan lingkungan.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Dalam rangka mempermudah penyajian data dalam penelitian ini, maka penulis berusaha untuk menuliskan sistematika penelitiannya dalam bentuk beberapa bab berikut ini:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penulis memaparkan bagian yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi penjelasan mengenai teori-teori yang

relevan dengan penelitian ini, meliputi nilai-nilai Ekoteologi Islam yang berupa konsep-konsep dasar ekoteologi Islam dan prinsip-prinsip ekologis dalam Islam.

Bab III Metode Penelitian dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Bab ini berisi penjelasan mengenai metodologi penelitian dalam penelitian ini, yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta terdapat gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian yaitu Bank Sampah Masjid Al-Jihad Banjarmasin.

Bab IV Hasil Penelitian dan Analisis. Berisi pembahasan dan hasil analisis dari penelitian, mencakup praktik pengelolaan bank sampah, faktor-faktor yang memengaruhi praktik pengelolaannya, serta implementasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam pengelolaan sampah di Masjid Al-Jihad Banjarmasin.

Bab V Penutup. Pada bab ini penulis memaparkan bagian yang berisi tentang kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya dan memuat saran-saran dari penulis terhadap pengembangan penelitian berikutnya.